

KORELASI MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL TERHADAP BUDAYA TOLERANSI SISWA DI SMK MIFTAHUL QULUB POLAGAN GALIS PAMEKASAN TAHUN 2018

Nor Hasan, Fifi Rahman

Institut Agama Islam Negeri Madura

Email: *enhas0867@yahoo.com dan fifirahman01@gmail.com*

Abstrak

Manajemen pendidikan yang berbasis multikultural menjadi sangat penting karena tanpa adanya manajemen, lembaga pendidikan akan sulit dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pendidikan maupun kependidikan sehingga proses pencapaian tujuan pendidikan pun akan sulit untuk diperoleh. Sehingga seorang kepala sekolah perlu betul-betul melakukan pengelolaan dan kebijakan-kebijakan yang baik dan sesuai dalam mengatur sistem pendidikan yang berbasis multikultural supaya proses kegiatan pendidikan dapat lebih terarah dan meminimalisir terjadinya kegagalan di dalam pendidikan. Pendidikan tidak serta merta diberikan begitu saja kepada siswa akan tetapi pendidikan diberikan berdasarkan kebutuhan yang mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa dengan baik. Pendidikan yang dianggap mampu memberikan pemahaman dan pengimplementasian dari adanya keberagaman di suatu negara yaitu dengan pendidikan berbasis multikultural. Hal ini didasarkan pada konflik yang sering terjadi di kalangan siswa. Terkadang siswa sulit untuk saling toleransi terhadap sesama karena mereka merasa bahwa kebiasaan atau tindakan seseorang berbeda dengan kebiasaan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : *manajemen pendidikan, multikultural, budaya toleransi*

Abstract

Education management that based of multicultural to be most important because without management, education institutions will be difficult to bring about activities of education nor is education so that the process of achievement goals education will be so difficult to be obtained. So that a headmaster must truly be conducting management and good policies and corresponded to manage education system that based of multicultural so process of education activity can be more focused and to minimize the failure in education. Educations not necessarily given to student but education given based on the needs that are able to develop a knowledge, skill, and attitude of students by clearly. Education is considered capable given an understanding and an implementation from a diversity in a country is a education based of multicultural. It is based on conflict that occurs among students. Sometimes the student are difficult to mutual tolerance towards others because they feel that a habitually or action of person is different with the habitually that they doing in every day.

Keyword: *education management, multicultural, culture of tolerance*

PENDAHULUAN

Manusia di dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara pasti saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Khususnya Negara Indonesia yang merupakan salah satu negara yang memiliki berjuta penduduk dan setiap individu pasti memiliki keinginan dan kebutuhan yang beragam. Hal tersebut menandakan bahwa sebagai manusia perlu adanya hubungan timbal balik antar individu maupun kelompok supaya mereka mampu memenuhi kebutuhannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Ali maksum yang dikutip oleh Choirul Mahfud menggambarkan: “bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk atau pluralis. Kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu : horizontal dan vertikal. Dalam perspektif horizontal, kemajemukan bangsa kita dapat dilihat dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, makanan, pakaian, dan budayanya. Sementara, dalam perspektif vertikal, kemajemukan bangsa kita dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan, dan tingkat sosial budaya. Kemajemukan merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Seperti diketahui Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau terbesar di dunia, yang mencapai 17.669 pulau besar dan kecil. Dengan jumlah pulau sebanyak itu, maka wajarlah jika kemajemukan masyarakat Indonesia merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dielakkan. Dan perlu disadari bahwa perbedaan tersebut merupakan karunia dan anugerah Tuhan”.¹

Tidak dapat dipungkiri bahwa dari perbedaan-perbedaan yang ada dapat memicu terjadinya konflik. Seperti konflik antar etnis, suku, budaya, kepercayaan (agama), dan lain sebagainya. Dari konflik tersebut akan menjadi suatu masalah yang sulit diselesaikan apabila tidak segera dicari solusinya. Hal itulah yang terkadang menjadi faktor penyebab terjadinya perpecahan antar individu maupun kelompok dan membahayakan keutuhan bangsa Indonesia. Maka dari itu masyarakat perlu memahami adanya keberagaman di Indonesia yang mana pemahaman tersebut dapat diperoleh dan lebih efektif melalui pendidikan.

Pendidikan yang dianggap mampu memberikan pemahaman dan pengimplementasian dari adanya keberagaman di suatu negara yaitu dengan pendidikan berbasis multikultural. Dalam dunia pendidikan, wacana multikultural merupakan fenomena yang sudah lama diperbincangkan. Wacana multikultural sudah dikenal setelah perang dunia ke II. Menurut Hilda Hernandez yang dikutip oleh Choirul Mahfud: “mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian proses dalam pendidikan. Atau, dengan lain kata, bahwa ruang pendidikan sebagai ruang media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (*plural*), baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya.”²

¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 184.

² Ibid, hlm. 176.

Manajemen pendidikan yang berbasis multikultural menjadi sangat penting karena tanpa adanya manajemen, lembaga pendidikan akan sulit dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pendidikan maupun kependidikan sehingga proses pencapaiannya tujuan pendidikan pun akan sulit untuk diperoleh. Sehingga seorang kepala sekolah perlu betul-betul melakukan pengelolaan dan kebijakan-kebijakan yang baik dan sesuai dalam mengatur sistem pendidikan yang berbasis multikultural supaya proses kegiatan pendidikan dapat lebih terarah dan meminimalisir terjadinya kegagalan di dalam lembaga pendidikan.

Manajemen pada dasarnya merupakan suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu. Dalam Suatu lembaga pendidikan sistem manajemen sangat diperlukan karena tanpa adanya manajemen lembaga pendidikan akan kesulitan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan maupun kependidikan. Tanpa adanya manajemen, lembaga pendidikan akan mengalami kendala dalam pelaksanaan kegiatannya sehingga tujuan dari lembaga pendidikan akan sulit untuk dicapai.

"Secara sistematis, kata *manajemen* yang umum digunakan saat ini berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin. Kata *management* berasal dari bahasa Latin, yaitu *mano* yang berarti tangan, menjadi *manus* berarti bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan, ditambah imbuhan *agere* yang berarti melakukan sesuatu, kemudian menjadi *managiare* yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tangan-tangan."³

Menurut Murti Sumarni-John Soeprihanto yang dikutip oleh Kompri: "bahwa manajemen merupakan suatu proses yang terdiri atas kegiatan-kegiatan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya."⁴ Adapun menurut The Liang Gie bahwa manajemen sebagai seni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengontrolan terhadap sumber daya manusia dan alam untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan". Disamping itu "Malayu S.P. Hasibuan mendefinisikan manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya yang lain secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu".⁵

Studi formal tentang manajemen berhubungan dengan teknik-teknik, keterampilan dan model-model khusus yang relevan untuk masalah-masalah dunia nyata (*real-world problems*). Ini bukan berarti mengatakan, bahwa *on-the-job experience* (pengalaman dalam belajar) adalah tidak penting. Baik pengetahuan maupun pengalaman manajerial dibutuhkan oleh manajer untuk mendiagnosis secara akurat masalah manajerial dan mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasinya. Tujuan utama memahami manajemen ialah meningkatkan kemampuan (pengetahuan dan keterampilan) manajerial untuk membuat deskripsi, penjelasan, dan prediksi tentang fenomena manajemen untuk

³ Didin Kurniadi dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 23.

⁴ Kompri, *Manajemen Pendidikan 1*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.02.

⁵ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 17.

menghasilkan praktik manajemen dengan benar dan yang benar dalam mencapai tujuan lembaga pendidikan.⁶

Dari pemahaman inilah manajemen pendidikan berbasis multikultural diharapkan tidak hanya dapat merespon konflik juga mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap toleransi dan saling menghormati perbedaan masyarakat Indonesia yang multikultur. Karena adanya anggapan bahwa melalui implementasinya akan dapat dikembangkan budaya toleransi di sekolah. Sikap seseorang terhadap sesuatu akan mencerminkan diri seseorang sebagaimana ia merespon hal tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh sheriff dan sheriff yang dikutip oleh Tri dayakisni dan Hudaniah: “bahwa sikap menentukan keajegan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadian-kejadian tertentu. Sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku.”⁷

“Sikap merupakan suatu keadaan siap untuk timbulnya satu perbuatan atau tingkah laku. Sikap juga merupakan organisasi keyakinan-keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang memberi dasar kepada orang untuk membuat respons dalam cara tertentu. Sikap merupakan penentu dalam tingkah laku manusia, sebagai reaksi sikap selalu berhubungan dengan dua hal yaitu “like” atau “dislike” (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka). Mengacu pada adanya faktor perbedaan individu (pengalaman, latar belakang, pendidikan, dan kecerdasan), maka reaksi yang dimunculkan terhadap suatu objek tertentu akan berbeda pada setiap orang.”⁸

Lembaga pendidikan SMK Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan adalah lembaga pendidikan yang berada dalam lingkungan pondok pesantren yang diselenggarakan oleh yayasan Miftahul Qulub. Siswa SMK Miftahul Qulub yang berada di lingkungan pondok pesantren juga merupakan bagian dari santri pondok pesantren tersebut. Permasalahan yang terkadang terjadi dalam hubungan antar teman termasuk di SMK. Miftahul Qulub tersebut adalah ada sebagian siswa perempuan maupun laki-laki membentuk kelompok-kelompok sendiri sehingga membatasi hubungan interaksi antar siswa. Terkadang terjadi perdebatan antar siswa yang membuat hubungan interaksi mereka terhambat sehingga konflik yang ada semakin sulit diselesaikan. Kelompok-kelompok tersebut dibentuk karena alasan-alasan tertentu yaitu seperti status sosial, ekonomi, budaya, perbedaan bahasa dan lain sebagainya yang sulit saling menerima perbedaan yang ada begitupun dengan konflik yang seringkali terjadi.⁹

Berdasarkan latar belakang di atas dari hasil pengamatan dan fenomena yang terjadi inilah yang menjadikan alasan bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana manajemen pendidikan berbasis multikultural yang ada di SMK Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian yang berjudul “Korelasi Manajemen Pendidikan Berbasis Multikultural Terhadap Budaya Toleransi Siswa di SMK Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan Tahun 2018”.

⁶ Ulber Silalahi, *Asas-Asas Manajemen*, (Bandung: PT. Revika Aditama, 2013), hlm. 11.

⁷ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Pers, 2009), hlm, 79.

⁸ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 67.

⁹ Devi, Siswi SMK. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan, Wawancara, tgl 29 november 2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu dalam penelitian ini menggunakan analisis data statistik, sedangkan sifat dari penelitian ini adalah bersifat penelitian korelasi, yaitu mencari pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Analisis kuantitatif ini dilakukan untuk menganalisis data hasil penelitian.

Maka variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak dua macam, yaitu variabel X (manajemen pendidikan berbasis multikultural), variabel Y (budaya toleransi siswa), artinya mencari korelasi antara variabel X terhadap variabel Y, dan hal ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan multikultural mempunyai korelasi terhadap budaya toleransi siswa di SMK Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan tahun 2018.

Jenis angket yang digunakan oleh peneliti yaitu jenis angket kuisioner tertutup yaitu dengan memberikan sejumlah pertanyaan pilihan ganda kepada siswa mengenai Korelasi Manajemen Pendidikan Berbasis Multikultural Terhadap Budaya Toleransi Siswa di SMK Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan.

Populasi siswa di SMK Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan yaitu sejumlah 185 siswa yang terdiri dari dua jurusan yaitu kelas ITL (Instalasi Tenaga Listrik) dan kelas TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan). Maka peneliti mengambil sampel sebanyak 20% dan teknik yang digunakan peneliti adalah teknik *Random Sampling* sederhana yaitu sampel yang diambil secara acak sesuai dengan kebutuhan penelitian dan dilakukan tanpa memandang perbedaan antara laki-laki dan perempuan, status sosial, gender, prestasi, dan lain sebagainya. Jumlah siswa di dalam setiap kelas berbeda.

Setelah semua data yang di perlukan telah terkumpul, maka langkah selanjutnya yaitu menganalisis data tersebut untuk menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan sehingga dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Mengingat penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian kuantitatif, maka analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data *product moment*.

Rumus *product moment* yang digunakan untuk menganalisis data tentang korelasi manajemen berbasis multikultural terhadap budaya toleransi siswa di SMK Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan adalah sebagai berikut :
Didasarkan pada nilai deviasinya¹⁰

$$\text{Rumus } r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

$$x = X - MX$$

$$MX = \frac{\sum X}{N}$$

$$y = Y - MY$$

$$MY = \frac{\sum Y}{N}$$

Keterangan:

r_{xy} : Angka indeks korelasi "r" *Product Moment*

$\sum xy$: jumlah variabel X deviasi dikali variabel Y deviasi

$\sum x^2$: jumlah deviasi skor variabel X dikuadratkan

$\sum y^2$: jumlah variabel Y deviasi dikuadratkan

MX : nilai rata-rata variabel X

MY : nilai rata-rata variabel Y

¹⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 204.

Setelah dihitung menggunakan rumus diatas akan diperoleh r hitung. Maka langkah selanjutnya adalah: Membandingkan r hitung dengan r tabel.

$r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_0 diterima dan menolak H_a

$r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_a diterima dan menolak H_0

r tabel yang digunakan dengan memperhatikan jumlah N (banyaknya responden yang diteliti) pada taraf signifikan 95% dan 99% dalam tabel harga kritik *Product Moment*. Interpretasikan hipotesis H_a (hipotesis alternatif) H_0 (hipotesis nol) yang menyatakan apabila: 1) H_a (hipotesis alternatif): Ada korelasi yang signifikan antara manajemen pendidikan berbasis multikultural terhadap budaya toleransi siswa di SMK Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan Tahun 2018; 2) H_0 (hipotesis nol): Tidak ada korelasi yang signifikan antara manajemen pendidikan berbasis multikultural terhadap budaya toleransi siswa di SMK Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan Tahun 2018.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti penyebar angket kuisisioner sebanyak 38 eksemplar yang diajukan kepada 38 siswa SMK. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan untuk diisi sesuai petunjuk yang telah ditentukan dan kemudian diambil kembali. Siswa berjumlah 38 tersebut telah di ambil secara acak disetiap kelasnya baik kelas putra maupun putri sesuai dengan teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan.

Sedangkan cara pemberian skor dari masing-masing soal, peneliti menggunakan skala skor 1-3 sebagai berikut: 1) Jawaban (a) mendapat skor = 3; 2) Jawaban (b) mendapat skor = 2; 3) Jawaban (c) mendapat skor = 1. Sebelum peneliti menganalisis data yang diperoleh di dalam penelitian, terlebih dahulu peneliti membuat tabel persiapan untuk mencari koefisien korelasi *product moment* antara Variabel X dan Variabel Y. Untuk memudahkan hal tersebut akan ditentukan *mean* dari kedua variabel tersebut yaitu sebagai berikut:

Rumus untuk mencari mean V_x dan V_y

$$MX = \frac{\sum X}{N} \qquad MY = \frac{\sum Y}{N}$$

$$\text{Diket : } \sum X = 978, \qquad \sum Y = 902, \qquad N = 38$$

$$\text{Dit : } MX ? \qquad MY ?$$

$$\text{Maka : } MX = \frac{\sum X}{N} = \frac{978}{38} = 25,7$$

$$MY = \frac{\sum Y}{N} = \frac{902}{38} = 23,7$$

Rumus mencari x dan y

$$x = X - MX, \qquad y = Y - MY$$

Setelah *mean* masing-masing variable ditentukan, maka langkah selajutnya adalah menyiapkan tabel persiapan untuk mencari “r”. Berdasarkan tabel dalam persiapan mencari “r” maka dapat dicari “r” untuk menganalisis korelasi *product moment*. Maka : Diket : $\sum x^2 = 199,42$, $\sum y^2 = 251,42$, $\sum xy = 93,42$

$$\text{Maka : } r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{93,42}{\sqrt{(199,42)(251,42)}}$$

$$r_{xy} = \frac{93,42}{\sqrt{50.138,18}}$$

$$r_{xy} = \frac{93,42}{223,91}$$

$$r_{xy} = 0,417$$

Berdasarkan hasil hitung analisis data diketahui bahwa nilai “r” yang diperoleh adalah 0,417, kemudian untuk membuktikan diterima atau tidaknya hipotesis yang telah peneliti ajukan baik hipotesis alternatif (H_a) maupun hipotesis terarah. Kemudian nilai “r” tersebut di konsultasikan dengan harga kritik dari “r” *product moment*. Untuk mengetahui besar kecil “r” yang telah dihitung dapat dilihat pada harga kritik *product moment*, baik pada interval kepercayaan 95% maupun 99% sehingga akan diketahui ada atau tidak korelasi dari variabel dalam penelitian ini seperti dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Harga Kritik dari r *Product Moment*

N	Interval Kepercayaan
	99%
38	0,413

Kemudian langkah selanjutnya membandingkan r hitung yang diperoleh dengan r tabel yakni: 1) Dikatakan ada pengaruh apabila r hitung > r tabel; 2) Dikatakan tidak ada pengaruh apabila r hitung < r tabel; 3) r tabel dengan N = 38 pada taraf signifikan 99% = 0,413. Setelah dihitung diperoleh r hitung = 0,417 > r tabel baik pada taraf 99% . oleh karena itu, r hitung > r tabel.

Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) yang mengatakan bahwa: Ada Korelasi Manajemen Pendidikan Berbasis Multikultural Terhadap Budaya Toleransi Siswa di SMK Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan Tahun 2018. diterima dan cukup signifikan. Sebaliknya, hipotesis nol (H_0) yang mengatakan bahwa : Tidak ada Korelasi Manajemen Pendidikan Berbasis Multikultural Terhadap Budaya Toleransi Siswa di SMK Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan Tahun 2018. Ditolak.

Manajemen adalah suatu proses mengolah dan mengatur yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian/pengawasan, serta pengevaluasian untuk melaksanakan proses kegiatan tertentu agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya banyak hal yang bisa diceritakan tentang keanekaragaman budaya atau adanya berbagai kebudayaan dan perspektif budaya dalam sebuah komunitas. Penelitian sistematis pertama tentang hal ini dilakukan oleh J.S. Mill, Humboldt, Herder, dkk, dan baru-baru ini kembali dikakukan dengan berbagai modifikasi oleh Berlin, Raz, dan Kymlicka. Singkatnya mereka menyetujui salah satu atau lebih dari empat pendapat berikut yang mendukung. *Pertama*, keanekaragaman budaya meningkatkan pilihan yang ada dan memperluas kebebasan pilihan. Memang, pendapat ini mengimplikasikan bahwa semakin berbeda kebudayaan lain dengan kebudayaan kita, semakin sedikit alasan bagi kita untuk menghargainya. Karena secara mendalam kita telah dibentuk oleh kebudayaan kita sendiri. *Kedua*, beberapa penulis berpendapat

karena manusia diletakkan secara kultural, mereka mempunyai hak-hak atas kebudayaan mereka, dan bahwa keanekaragaman budaya merupakan suatu hasil yang tidak terhindarkan dan sah mengenai pelaksanaan hak tersebut. Kondisi semacam ini memantapkan mengapa keanggotaan seseorang dalam suatu kebudayaan itu penting. Maka tidaklah cukup untuk memberikan hak formal atas kebudayaan mereka. Masyarakat harus menciptakan kondisi-kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan hak tersebut, seperti penghormatan bagi perbedaan, dan menyediakan sumber daya yang dibutuhkan. *Ketiga*, Herder, Schiller, dan penganut liberal lain mengajukan satu kasus estetika menyangkut masalah keanekaragaman budaya. Kebudayaan merupakan sistem moral dan kita perlu menunjukkan bahwa keanekaragaman budaya mendorong satu kompetisi yang sehat antara sistem gagasan dan jalan hidup yang berbeda-beda, keduanya mencegah dominasi salah satu dari mereka dan mempermudah munculnya kebenaran-kebenaran baru. Keanekaragaman budaya juga menyadarkan kita pada keanekaragaman budaya dalam diri kita. Untuk melihat perbedaan-perbedaan diantara kebudayaan-kebudayaan, kita cenderung mencari perbedaan dalam diri dan belajar memperlakukan mereka secara adil.¹¹

Maka dari itu manajemen pendidikan berbasis multikultural dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang atau kelompok dalam mengatur dan mengelola suatu pembelajaran yang memperhatikan empat fungsi pengelolaan meliputi: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian/pengawasan (*controlling*) dengan mengakui, menghargai, menilai, mengetahui, menghormati, dan toleransi tentang adanya keberagaman baik suku, budaya, etnis, ras, politik, sosial-ekonomi, bahasa, dan lain-lain sebagai pedoman dalam mengatur dan menjalankan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Seiring dengan berkembangnya zaman, sistem manajemen pendidikan dahulu tentu berbeda dengan sistem pendidikan sekarang. Dikatakan demikian karena pendidikan didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang dilihat dari kehidupan yang sebenarnya yang sedang terjadi. Seperti yang telah dijelaskan pada poin-poin sebelumnya bahwa pendidikan tidaklah statis akan tetapi fleksibel dan dinamis sehingga kapanpun sistem pengelolaan pendidikan dapat berubah-ubah selaras dengan kebutuhan masyarakat, agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai sesuai dengan yang telah ditepkan sebelumnya. Pendidikan sekarang dihadapkan kepada kehidupan yang lebih luas. Melihat dari keadaan Negara Indonesia saat ini bahwa segala kebudayaan-kebudayaan dari luar dapat dengan mudah masuk dan hidup bersama dengan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia. Era globalisasi semakin berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan IPTEK yang semakin mempermudah masyarakat untuk memperoleh pengetahuan serta informasi-informasi yang berkenaan dengan keberagaman. Istilah globalisasi menjadi tantangan sekaligus peluang bagi manajemen pendidikan untuk bagaimana lembaga pendidikan tersebut menjadi lembaga organisasi global.

Organisasi global dibangun berdasarkan multikultural sehingga menuntut *restrukturisasi* organisasi dalam hal struktur organisasi bersifat adaptif, kokoh

¹¹ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya Dan Teori Politik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 223-227.

(*robust*) yang diikuti perumusan kebijakan-kebijakan global. Kebijakan global didukung oleh manajemen yang adaptif serta memiliki transendensi kultur. Sejalan dengan uraian tersebut Kettunen, menjelaskan multikultural dalam perspektif manajemen meliputi fungsi manajemen yang bersifat multikultural yang didukung oleh sistem informasi yang terkoneksi secara global. Sistem interkoneksi secara global membangun jaringan manajemen multikultural. Fungsi-fungsi manajemen yang bersifat multikultural tersebut adalah perencanaan program dan kegiatan, pengorganisasian, pengarahan/pelaksanaan, dan pengendalian/pengawasan.¹² Fungsi manajemen dalam pendidikan berbasis multikultural dapat dijelaskan mulai dari: 1) Perencanaan (*planning*); 2) Pengorganisasian (*organizing*); 3) Penggerakan/ pelaksanaan (*actuating*); dan 4) Pengawasan/pengendalian (*controlling*).

Pada hakikatnya dalam dunia pendidikan seorang kepala sekolah adalah manajer sekolah. Manajer atau manajemen sekolah memiliki wewenang sebagai perencana, organisator, pelaksana, dan pengendali lembaga pendidikan. Manajemen sekolah tidak lain berarti pendayagunaan dan penggunaan sumber daya yang ada dan dapat diadakan secara efisien dan efektif untuk mencapai visi dan misi sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab atas jalannya lembaga sekolah dan kegiatan dalam sekolah. Kepala sekolah harus berada di garda terdepan dan dapat diukur keberhasilannya. Prinsipnya manajemen sekolah itu sama dengan manajemen perusahaan. Namun, perbedaannya terletak pada produk akhir yang dihasilkan. Yang dihasilkan oleh manajemen sekolah adalah manusia yang berubah. Dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak berpengalaman menjadi berpengalaman, dari yang tidak bisa menjadi bisa. Sedangkan sasaran manajemen perusahaan itu pada kualitas produksi benda-benda mati. Jadi, manajemen sekolah memberikan andil kuat pada pembentukan kualitas manusia yang merupakan generasi penerus bangsa.¹³

Kepala sekolah juga harus memiliki wawasan yang luas. Pemikiran mengenai pengembangan pendidikan di masa yang akan datang perlu direncanakan dengan baik agar proses pelaksanaannya pun dapat berjalan secara efektif dan efisien. Perencanaan tentang pengaturan pendidikan yang berbasis multikultural menjadi poin paling penting untuk menghadapi tantangan pendidikan masa sekarang dan masa yang akan datang.

Dunia masa depan merupakan dunia yang begitu cepat berubah. Agar dapat memanfaatkan dinamika perubahan itu diperlukan kemampuan persepsi yang cepat terhadap perubahan, mampu menganalisisnya demi keuntungan memperkaya kepribadian agar ia tidak hanyut dalam arus perubahan itu. Disinilah penting adanya suatu tumpuan pijakan yang kuat bagi seseorang. Pijakan itu tidak lain dari budaya Indonesia dalam arti yang luas yang mendasari upaya orientasi atau wawasan setiap orang Indonesia. Dalam pandangan politik, wawasan tersebut tidak lain dari ketahanan budaya dari masyarakat Indonesia. Keberadaan ketahanan budaya bukan berarti sikap konservatisme, tetapi sebagai bahan referensi bagi suatu proses evaluatif yang dinamis. Dengan demikian ketahanan budaya itu sendiri merupakan suatu *entiti* yang dinamis. Dalam kaitannya dengan keterbukaan, ini mengimplikasikan sikap peduli (*concern*) terhadap sesama bukan

¹² Maslikhah, *Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, (Salatiga: JP Books, 2007), hlm. 173-177.

¹³ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, hlm. 145.

berarti sikap toleransi yang pasif. Justru sebaliknya, sikap peduli akan mengharamkan segala yang merugikan kepentingan bersama. Pada hakikatnya sikap peduli adalah dialog, menghargai kemitraan dan kebebasan penuh makna dari sesama kita.¹⁴

Seorang pemimpin sekolah yang sekaligus manajemen sekolah harus dapat memengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, dan menggerakkan orang lain agar ia menerima pengaruh itu dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu tujuan pendidikan baik dibidang akademik maupun non-akademik.¹⁵

Dunia akademik selalu memainkan peranan sentral, apakah sebagai konservator nilai-nilai dominan yang berlalu ataupun sebagai sumber nilai-nilai baru bagi dinamika masyarakat. Ada masanya dunia akademik dijadikan konservator nilai-nilai tertentu dari suatu sistem kekuasaan atau diperalat oleh suatu sistem kekuasaan. Ada pula masanya dunia akademik menjadi mata air perubahan sosial. Dari kedua situasi tersebut tersirat hakikat paling dalam dari dunia akademik ialah adanya kebebasan atau keterbukaan berpikir. Apabila dalam situasi pertama dunia akademik sengaja dibuat bungkam dan secara sadar digunakan untuk menindas kemerdekaan berpikir, maka dalam situasi kedua dunia akademik memankan peranannya yang orisinal yaitu sebagai sumber ide bagi peningkatan hidup dan makna kehidupan manusia. Hal ini mengartikan bahwa dunia akademik memiliki peranan sangat strategis dalam menumbuhkembangkan kehidupan demokrasi atau keterbukaan.¹⁶

Proses manajemen pendidikan berbasis multikultural haruslah mencakup hal yang berkaitan dengan toleransi, perbedaan multi ataupun monokultur, penyelesaian konflik, persamaan HAM, dan hal-hal lainnya yang dapat menciptakan masyarakat yang cinta damai dan menghargai perbedaan. Manajemen pendidikan berbasis multikultural harus dapat dilaksanakan berupa tindakan-tindakan utamanya dalam membentuk budaya toleransi siswa juga pengaruhnya terhadap sikap toleransi siswa dalam masyarakat.

Penambahan aspek multikultural dalam kurikulum dimulai dari desain perencanaan kurikulum melalui proses penyisipan, pengayaan dan atau penguatan terhadap berbagai kompetensi yang telah ada, mendesain proses-proses pembelajaran yang bisa mengembangkan sikap siswa untuk bisa menghormati hak-hak orang lain, tanpa membedakan latar belakang, ras, bahasa, budaya, dan lain sebagainya.¹⁷

Desain proses pembelajaran yang bisa mengembangkan sikap siswa adalah seperti kegiatan-kegiatan non-akademik siswa. Kegiatan-kegiatan kesiswaan merupakan suatu wadah atau kegiatan-kegiatan yang positif agar siswa dapat menyalurkan bakat, minat ataupun kreatifitasnya pada kegiatan-kegiatan non-akademik.

¹⁴ H.A.R Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional Kajian Pendidikan Masa Depan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 92.

¹⁵ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, hlm. 148.

¹⁶ H.A.R Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional Kajian Pendidikan Masa Depan*, hlm. 93.

¹⁷ Jiyanto dan Amirul Eko Efendi, "Implementasi Pendidikan Multikultural di Madrasah Inklusi Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta." *Jurnal Penelitian*, 1 (Februari, 2016), hlm. 38.

Kegiatan ekstrakurikuler antara lain dalam bidang olah raga, seni, ilmu pengetahuan ataupun keagamaan. Kegiatan-kegiatan kesiswaan diantaranya adalah kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dapat menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan, kerukunan hidup serta menghargai keberadaan perbedaan yang ada. Setiap siswa memperoleh hak yang sama untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang diminati tanpa memandang asal dan latar belakangnya. Disetiap kegiatan-kegiatan yang mengarah pada kebiasaan multikultur dengan sikap dan perilaku yang toleran antar teman, kebersamaan, solidaritas dan bisa saling bekerja sama dengan baik.¹⁸

Manajemen pendidikan berbasis multikultural yang ada di SMK Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan dilaksanakan dengan cukup baik. Kepala sekolah selaku manajer sekolah memanfaatkan seluruh sumber daya manusia (SDM) yang ada meskipun lembaga tersebut masih kekurangan SDM baik di dalam jabatan yang dibutuhkan maupun kompetensi yang dimiliki akan tetapi kepala sekolah tetap berusaha memaksimalkan pengelolaan pendidikan agar program-program lembaga pendidikan dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kepala sekolah SMK. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan juga berusaha untuk bisa memengaruhi, mendorong dan memberikan motivasi kepada bawahannya supaya mereka bisa melaksanakan program-program yang telah direncanakan.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mulyono bahwa: Seorang pemimpin sekolah yang sekaligus manajemen sekolah harus dapat memengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, dan menggerakkan orang lain agar ia menerima pengaruh itu dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu tujuan pendidikan baik dibidang akademik maupun non-akademik.¹⁹

Dalam kaitannya dengan budaya toleransi siswa bahwa pengelolaan pendidikan di SMK Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan tersebut menerapkan budaya yang mengarahkan siswanya pada sikap menerima, memahami dan menyamakan hak asasi setiap individu. Sekolah tersebut tidak hanya menambahkan aspek multikultural di dalam proses pembelajaran akan tetapi pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler siswa juga menjadi salah satu pembelajaran dibidang non akademik sebagai upaya menanamkan sikap toleransi siswa. Seperti: pembacaan ayat-ayat al-qur'an, istigosah setiap pagi, juga kegiatan lainnya yaitu ekstrakurikuler futsal, Al-banjari dan lain-lain.

Kepala sekolah SMK Miftahul Qulub mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mampu menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan, kerukunan hidup serta menghargai keberadaan perbedaan yang ada. Beliau juga menyampaikan bahwa masih banyak kegiatan ekstrakurikuler yang ingin ditambahkan oleh pihak sekolah. Hanya saja sarana dan prasarana yang ada disekolah kurang memadai. Begitupun dengan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang masih kurang terlebih di dalam kompetensi yang dibutuhkan dalam mengisi jabatan pada bidang-bidang tertentu. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler masih meminjam tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah lain akan tetapi tetap berada di bawah naungan yayasan Miftahul Qulub. Seperti pada

¹⁸Jiyanto dan Amirul Eko Efendi, "Implementasi Pendidikan Multikultural di Madrasah Inklusi Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta." *Jurnal Penelitian*, 1 (Februari, 2016), hlm. 40.

¹⁹ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, hlm. 148.

pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler futsal, SMK Miftahul Qulub menggunakan tenaga pendidik ataupun tenaga kependidikan yang ada di SMK Miftahul Qulub sebagai pembinanya.²⁰

Dengan demikian, sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jiyanto dan Amirul Eko Efendi bahwa: kegiatan ekstrakurikuler antara lain dalam bidang olah raga, seni, ilmu pengetahuan ataupun keagamaan. Kegaitan-kegiatan kesiswaan diantaranya adalah kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dapat menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan, kerukunan hidup serta menghargai keberadaan perbedaan yang ada. Setiap siswa memperoleh hak yang sama untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang diminati tanpa memandang asal dan latar belakangnya. Disetiap kegiatan-kegiatan yang mengarah pada kebiasaan multikultur dengan sikap dan perilaku yang toleran antar teman, kebersamaan, solidaritas dan bisa saling bekerja sama dengan baik.²¹

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa manajemen pendidikan berbasis multikultural mempunyai korelasi yang cukup signifikan terhadap budaya toleransi siswa. Kesimpulan ini berdasarkan hasil jawaban angket sebagai berikut: Dari data angket dapat diketahui bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang ditawarkan peneliti sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada telah terjawab. Hal ini dapat dibuktikan dari data angket yang didapat dari responden, ternyata Korelasi Manajemen Pendidikan Berbasis Multikultural Terhadap Budaya Toleransi Siswa di SMK Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan menunjukkan hasil yang positif, karena nilai r hitung sebesar 0,417 sehingga lebih besar dari r tabel *product moment*, pada taraf signifikan 99%, dimana dengan $N = 38$ yang menunjukkan angka sebesar 0,413 sedangkan nilai r hitung adalah 0,417.

Manajemen pendidikan berbasis multikultural yang ada di SMK Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan dilaksanakan dengan cukup baik. Kepala sekolah selaku manajer sekolah memanfaatkan seluruh sumber daya manusia (SDM) yang ada meskipun lembaga tersebut masih kekurangan SDM baik di dalam jabatan yang dibutuhkan maupun kompetensi yang dimiliki akan tetapi kepala sekolah tetap berusaha memaksimalkan pengelolaan pendidikan agar program-program lembaga pendidikan dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kepala sekolah SMK. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan juga berusaha untuk bisa memengaruhi, mendorong dan memberikan motivasi kepada bawahannya supaya mereka bisa melaksanakan program-program yang telah direncanakan.

²⁰ Wawancara, Kepala Sekolah SMK. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan. Tanggal 19 Maret 2018.

²¹Jiyanto dan Amirul Eko Efendi, "Implementasi Pendidikan Multikultural di Madrasah Inklusi Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta." *Jurnal Penelitian*, 1 (Februari, 2016), hlm. 40.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayakisni, Tri dan Hudaniah. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Pers, 2009.
- Devi, Siswi SMK. Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan, Wawancara, tgl 29 November 2017.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011.
- Jiyanto dan Amirul Eko Efendi, "Implementasi Pendidikan Multikultural di Madrasah Inklusi Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta." *Jurnal Penelitian*, 1 (Februari, 2016).
- Kompri, *Manajemen Pendidikan 1*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Kurniadi, Didin dan Imam Machali. *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Maslikhah, *Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. Salatiga: JP Books, 2007.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Parekh, Bhikhu. *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya Dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Silalahi, Ulber. *Asas-Asas Manajemen*. Bandung: PT. Revika Aditama, 2013.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.
- Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.